

BAB III

METODE PENELITIAN

A. LOKASI dan SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dengan pertimbangan, pertama-tama dan utama karena memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang relatif masih rendah. Struktur ekonominya yang tradisional dan berorientasi bahari dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan formal, relatif masih sangat rendah serta keunikannya nilai-nilai budaya lokal masyarakat etnis Bajo.

2. Populasi, dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan Bajo (kepala keluarga) yang bermukim di Desa Mola Utara dan Mola Selatan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Populasi ini dipilih dengan pertimbangan :

- a) Masyarakatnya sudah dapat menentukan dan mengarahkan pilihan-pilihan hidupnya serta mampu bertindak relatif otonom.
- b) Mereka merupakan kelompok masyarakat yang termarginalkan dari hasil pembangunan. Mereka mulai mengadopsi dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

- c) Mereka merupakan masyarakat terisolasi dan memiliki lingkungan unit yang terus diberdayakan.
- d) Secara ekonomis mereka adalah pelaku ekonomi yang potensial dalam menunjang dan memajukan kegiatan ekonomi Wakatobi, namun masih hidup dibawa garis kemiskinan.
- e) Secara praktis mereka mudah dijangkau oleh peneliti

Teknik penarikan sampel dilakukan secara *stratified random sampling* terhadap kepala keluarga (suami-istri) yang sudah memiliki anak dari masing-masing Desa dengan rincian (jumlah KK sebagai berikut: Desa Mola Bahari = 241 KK, Desa Mola Samaturu = 283 KK, Desa Mola Utara = 359, Desa Mola Selatan = 322 KK, dan Desa Nelayanbakti = 258 KK). Ukuran populasi sebanyak 1.463 KK, sedangkan ukuran sampel minimal yang diambil dari populasi, berdasarkan pada rumus Taro Yamane, dalam Riduwan & Kuncoro (2008: 44) sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

N = ukuran populasi
 n = ukuran sampel
 d = presisi yang di tetapkan
 1 = angka konstan

$$n = \frac{1.463}{1.463(0,05)^2 + 1} = 314,12 \text{ di bulatkan ke bawah } 314$$

Jadi ukuran sample minimal yang sebanyak n = 314. Jumlah sampel sebesar 314 responden dengan pertimbangan bahwa model estimasi menggunakan *Weighted Least*

Square (WLS) atau *Maximum Likelihood* (ML). Semakin besar jumlah sampel semakin meningkatkan sensitivitas metode ML.

Penentuan individu sampel pada masing-masing desa, dengan formulasi sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Di mana :
 n = Ukuran sampel keseluruhan
 N = Ukuran Populasi
 N_i = Ukuran Stratum – i
 n_i = Ukuran sample yang diambil dari stratum – i

Ukuran Sampel pada masing-masing desa sebagai berikut;

$$\text{Mola Bahari } n_1 = \frac{241}{1.463} \times 100 = 16,5 \text{ dibulatkan ke atas jadi } 17$$

$$\text{Mola Samaturu } n_2 = \frac{283}{1.463} \times 100 = 19,34 \text{ dibulatkan ke bawah jadi } 19$$

$$\text{Mola Utara } n_3 = \frac{359}{1.463} \times 100 = 24,54 \text{ dibulatkan ke atas jadi } 25$$

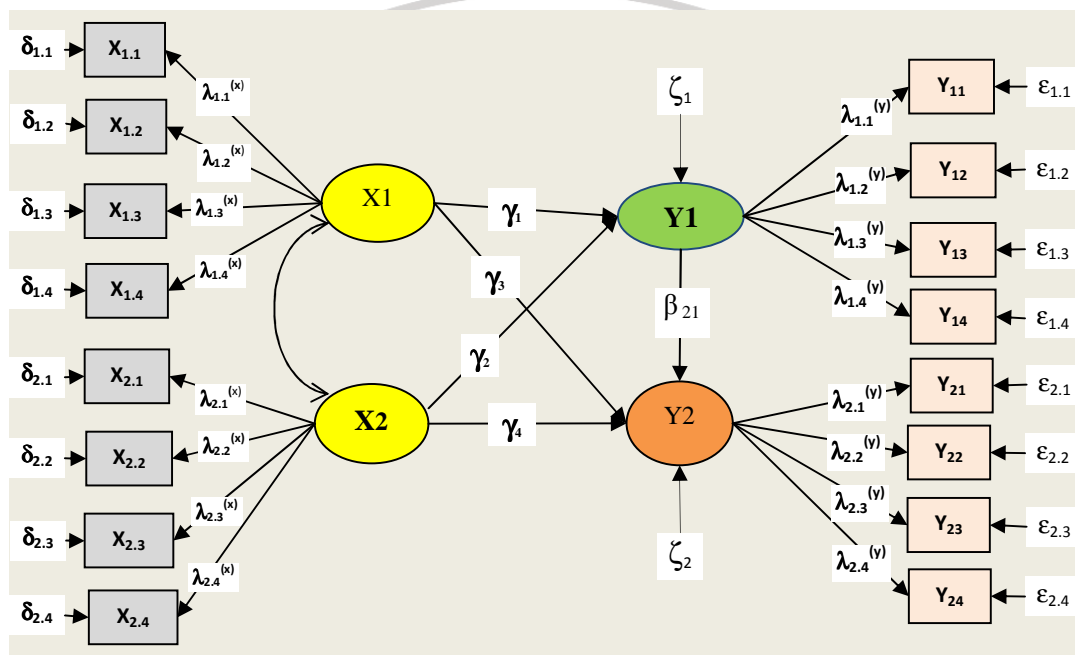
$$\text{Mola Selatan } n_4 = \frac{322}{1.463} \times 100 = 22,01 \text{ dibulatkan ke bawah jadi } 22$$

$$\text{Mola Nelayan Bakti } n_5 = \frac{258}{1.463} \times 100 = 17,64 \text{ dibulatkan ke atas jadi } 18$$

B. DESAIN PENELITIAN

Secara visual, keterkaitan antarvariabel dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian, sebagai berikut;

Gambar 3.1: Paradigma Penelitian



Keterangan;

X₁ = Pendidikan

- X_{1.1} = Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah
- X_{1.2} = Tingkat pendidikan formal dasar
- X_{1.3} = Tingkat pendidikan formal menengah
- X_{1.4} = Tingkat pendidikan formal tinggi

X₂ = Nilai-Nilai Budaya Lokal

- X_{2.1} = Bendera Ula-ula
- X_{2.2} = Tradisi Pengobatan Duata
- X_{2.3} = Norma/pantang melaut
- X_{2.4} = Kesenian

Y₁ = Transformasi Struktur Ekonomi Keluarga Nelayan

- Y_{1.1} = Pendapatan Keluarga
- Y_{1.2} = Pembentukan modal keluarga

Muliha Halim, 2012

Pengaruh Tingkat Pendidikan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

$Y_{1,3}$ = Penggunaan Tenaga Kerja keluarga

$Y_{1,4}$ = Kependudukan

Y_2 = Kesejahteraan Keluarga Nelayan

$Y_{2,1}$ = Pra sejahtera

$Y_{2,2}$ = Sejahtera

$Y_{2,3}$ = Kepemilikan asset

$Y_{2,4}$ = Partisipasi politik dan akses kepada informasi

Persamaan Model Struktural

$$\eta_1 = \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \zeta_2$$

$$\eta_3 = \gamma_3 \xi + \beta \eta_{21} + \zeta_2$$

Model Pengukuran (*Measurement Model*) secara matematik adalah sebagai

berikut :

$$X_1 = \lambda_1^{(x)} \xi_1 + \delta_1$$

$$X_2 = \lambda_2^{(x)} \xi_2 + \delta_2$$

$$X_3 = \lambda_3^{(x)} \xi_3 + \delta_3$$

$$X_4 = \lambda_4^{(x)} \xi_4 + \delta_4$$

$$X_5 = \lambda_5^{(x)} \xi_5 + \delta_5$$

$$X_6 = \lambda_6^{(x)} \xi_6 + \delta_6$$

$$X_7 = \lambda_7^{(x)} \xi_6 + \delta_7$$

$$Y_1 = \lambda_1^{(y)} \eta_1 + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \lambda_2^{(y)} \eta_2 + \varepsilon_2$$

$$Y_3 = \lambda_3^{(y)} \eta_3 + \varepsilon_3$$

$$Y_4 = \lambda_4^{(y)} \eta_4 + \varepsilon_4$$

$$Y_5 = \lambda_5^{(y)} \eta_5 + \varepsilon_5$$

$$Y_6 = \lambda_6^{(y)} \eta_6 + \varepsilon_6$$

$$Y_7 = \lambda_7^{(y)} \eta_7 + \varepsilon_7$$

$$Y_8 = \lambda_8^{(y)} \eta_8 + \varepsilon_8$$

Keterangan Simbol :

ξ = Ksi, variabel laten X

η = Eta, variabel laten Y

λ = Lamnda, Loading faktor

ζ = Zeta, galat model

γ = Gama, Koefisien pengaruh variabel exogen terhadap variabel endogen

β = Beta, koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen

η_1 = Pengaruh tingkat pendidikan terhadap transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo

- η_2 = Pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo
- η_3 = Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan masyarakat Bajo
- η_4 = Pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap kesejahteraan masyarakat Bajo
- β_{21} = Pengaruh transformasi struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat Bajo
- $\varepsilon_{1..n}$ = Epsilon, galat pengukuran pada variabel manifes untuk variabel laten Y
- $\delta_{1..n}$ = Delta, galat pengukuran pada variabel manifes untuk variabel laten X

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif (infrensial) yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena transformasi struktur ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Bajo melalui variabel peubah yaitu; tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal, dengan menggunakan pendekatan positivisme (kuantitatif), metode survey. Objek yang ditelaah adalah pengaruh antarvariabel, kemudian dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

D. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Ditinjau dari keberadaan, keterkaitan dan struktur pengaruhnya di dalam hipotesis (permasalahan) penelitian, maka perlu dipaparkan keterkaitan antarvariabel penelitian. Untuk jelasnya mengenai keterkaitan antarvarabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variabel Penelitian

Creswell (2003: 3-16)) menyarankan tiga elemen kerangka kerja untuk mendesain sebuah penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun campuran dari

keduanya (*mix methods*). Ketiga elemen tersebut adalah asumsi filosofis pengetahuan, strategi inkuiri, dan metode. Mengikuti Creswell, berikut ini dipaparkan ketiga elemen tersebut sejauh berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun batasan istilah dari variabel bebas (*independent variables*) maupun variabel terikat (*dependent variabel*) pada desain paradigma di atas, adalah sebagai berikut :

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini, yakni pendidikan dan nilai budaya Bajo;

- 1). Tingkat Pendidikan formal sebagai variabel (X_1), dengan indikator: (a) tidak tamat SD/tidak sekolah; (b) pendidikan dasar; (c) pendidikan menengah; (d) pendidikan tinggi. Diukur menggunakan angket skala ordinal.
- 2). Nilai-Nilai Budaya masyarakat Bajo sebagai variabel (X_2) dengan indikator: (a) nilai-nilai bendera ula-ula; (b) Pengobatan tradisional duata; (c) norma-norma pantangan di laut dalam masyarakat; (d) kesenian. Diukur menggunakan angket skala ordinal, diadopsi dari teknik Likert yang dimodifikasi.

b. Variabel Tergantung (Y)

Variabel dependent dalam penelitian ini, yakni transformasi struktur ekonomi dan kesejahteraan keluarga nelayan Bajo:

- 1). Transformasi Struktur ekonomi masyarakat, sebagai variabel (Y_1) dengan sub variabel meliputi: (y_{11}) Pendapatan Keluarga, dengan indikator: (a) pendapatan sebelum 3 tahun terakhir; (b) pendapatan selama 3 tahun

terakhir. (y₁₁) Pembentukan modal, dengan indikator: (a) pendapatan; (b) tabungan; (c) pengeluaran untuk pendidikan. (y₁₂) Penggunaan Tenaga kerja, dengan indikator: (a) sektor perikanan; (b) sektor industri/perdagangan; (c) sektor jasa. (y₁₃) Kependudukan, dengan indikator: (a) tingkat kelahiran; (b) tingkat kematian. Diukur menggunakan angket skala ordinal diadopsi dari teknik Likert/Guttman, modifikasi.

- 2). Kesejahteraan Masyarakat sebagai variabel (Y₂) dengan sub variable (y₂₁) Pra Sejahtera, dengan indikator: (y₁) Menjalankan ibadah sesuai agamanya; (y₂) Makanan minimal 2 kali sehari; (y₃) Pakaian lebih dari satu pasang; (y₄) Sebagian besar lantai rumahnya bukan dari tanah; (y₅) Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan. (y₂₂) Sejahtera, dengan indikator: (y₁) Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan; (y₂) Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun; (y₃) Luas lantai rumah rata-rata 8 m² per anggota keluarga; (y₄) Semua anak berusia 7 sampai dengan 15 tahun bersekolah; (y₅) Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap; (y₆) Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit; (y₇) Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf latin. Y₂₃. Kepemilikan aset; dengan indikator: (y₁) memiliki kulkas; (y₂) memiliki telepon selular/genggam; (y₃) memiliki antena parabola; (y₄) memiliki sepeda. Y₂₄. Partisipasi politik dan akses kepada informasi; dengan indikator: (y₁) sedikitnya satu anggota keluarga pernah ikut memilih dalam pemilu terakhir; (y₂) menonton televisi sedikitnya sekali seminggu.

Diukur menggunakan angket skala ordinal, diadopsi dari teknik Likert/Gutman yang dimodifikasi

2. Definisi Konsep/Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang sama atas variabel yang diteliti, maka perlu diberikan suatu konsep operasional variabel sebagai berikut :

1. Konsep Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas; pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi.
2. Pengertian budaya Masinambow (2004), dalam Rahyono (2009: 46) menjelaskan bahwa istilah budaya digunakan untuk mengacu kepada nilai-nilai dan adat-istiadat, sedangkan istilah "kebudayaan" digunakan untuk suatu kompleks gejala termasuk nilai-nilai dan adat-istiadat yang memperlihatkan kesatuan sistemik. Juga, Murdowo, dalam Suratman, dan Salamah (2010: 32) mengatakan bahwa "budaya itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik, dan estetik yang telah dicapai oleh suatu bangsa".
3. Transformasi struktur ekonomi masyarakat yang diteliti yakni; (a) pembentukan modal (pendapatan, tabungan, dan pengeluaran untuk pendidikan), (b) Penggunaan tenaga kerja (sektor primer, industri, dan jasa), (c) Kependudukan (tingkat kelahiran dan tingkat kematian) Chenery dan Syrquin (1970). Sukirno (2006: 162) menjelaskan bahwa, berdasarkan lapangan usaha maka sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian Indonesia dibedakan dalam tiga kelompok utama yaitu:

- 1). Sektor primer, terdiri dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalan; 2). Sektor sekunder, terdiri dari industri pengolahan, listrik, gas dan air, bangunan; 3). Sektor tertier, terdiri dari perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, jasa-jasa lain (termasuk pemerintahan). Pada umumnya, transformasi yang terjadi di negara berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri, atau terjadinya transformasi dari sektor primer kepada sektor non primer (sekunder dan tertier).
4. Kesejahteraan menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN (1996: 10) adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Miskin atau kurang sejahtera dalam pengertian Pembangunan Keluarga Sejahtera diidentikkan dengan kondisi keluarga sebagai berikut:
- 4.1. Pra Sejahtera, adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan, dan keluarga berencana. Secara operasional mereka tampak dalam ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:
- a. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya;
 - b. Makan minimal 2 kali per hari;
 - c. Pakaian lebih dari satu pasang;

- d. Sebagian besar lantai rumahnya bukan dari tanah;
- e. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan.

4.2. Sejahtera, adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, seperti kebutuhan pendidikan, interaksi dengan keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Secara operasional mereka tidak mampu memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:

- a. Menjalankan ibadah secara teratur;
- b. Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan;
- c. Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun;
- d. Luas lantai rumah rata-rata 8 m² per anggota keluarga;
- e. Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf latin;
- f. Semua anak berusia 7 sampai dengan 15 tahun bersekolah;
- g. Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap;
- h. Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Menurut Filmer dan Pritchett, dalam Suryadarma, *et al.* (2005: 6), ini mengusulkan penggunaan Metode (*Estimating Wealth*) atau Analisis Komponen Dasar, khususnya untuk menghitung kesejahteraan rumah tangga jangka panjang, yang memanfaatkan informasi kepemilikan aset seperti kondisi rumah, fasilitas WC/kamar mandi, dan lain-lain sebagai alternatif pencatatan pengeluaran

konsumsi secara rinci. Karena hasil pengestimasiian tingkat kesejahteraan dengan menggunakan aset tidak jauh berbeda dengan menggunakan pengeluaran konsumsi rinci, namun lebih mudah mengumpulkannya.

Untuk jelasnya gambaran mengenai variabel dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk Tabel 3.1. operasionalisasi variabel penelitian dan pengukurannya sebagai berikut:



Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel Penelitian dan Pengukurannya

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	INSTRUMEN
<p>(X₁) Pendidikan</p> <p>Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.</p>	<p>X₁₁. Pendidikan Dasar formal</p> <p>X₁₂. Pendidikan Menengah formal</p> <p>X₁₃. Pendidikan Tinggi formal</p>	<p>Jumlah skor ordinal dengan pengukuran didasarkan jenjang dan lamanya belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak tamat SD (skor 1) - Tamat SD/MI (skor 2) - Pernah sekolah di SMP/MTs tapi tidak selesai (skor 3) - Tamat SMP/MTs (skor 4) - Pernah sekolah di SMA/MA tapi tidak selesai (skor 5) - Tamat SMA/MA (skor 6) - Pernah kuliah tapi tidak selesai (skor 7) - Tamat Diploma (D2) (skor 8) - Tamat Diploma (D3) (skor 9) - Sarjana (skor 10) 	<p>Jumlah item pertanyaan sebanyak 2 item (lampiran: Angket)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga Suami & Istri: <i>pilih salah satu yang sesuai</i> 2. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima perubahan, pilihan (SS, S, Netral, TS, STS) 3. Sekolah sekecil tamat SD hanya untuk dapat membaca, pilihan (SS, S, Netral, TS, STS) 4. Sekolah setinggi-tingginya agar dapat bekerja dikantoran, pilihan (SS, S, Netral, TS, STS)
<p>(X₂) Nilai-Nilai Budaya</p> <p>Murdowo (<i>dalam</i>, Suratman et, al (2010:32) mengatakan bahwa budaya itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik, dan estetik yang telah dicapai oleh suatu bangsa.</p> <p>Masinambow (2004, <i>dalam</i> Rahyono, 2009: 46) menjelaskan bahwa istilah "budaya" digunakan untuk mengacu kepada 'nilai-nilai' dan 'adat-istiadat', sedangkan istilah "kebudayaan" digunakan untuk suatu kompleks gejala termasuk nilai-nilai dan adat-istiadat yang memperlihatkan kesatuan sistemik.</p>	<p>X₂₁. Pengibaran Bendera Ula-ula</p> <p>X₂₂. Tradisi Pengobatan Duata</p> <p>X₂₃. Norma/pantangan melaut</p>	<p>Jumlah skor pengukuran Nilai budaya; bendera ula-ula, tradisi pengobatan duata, dan pantangan melaut, dengan menggunakan skala Likert; 5 opsi.(skor 1, 2, 3, 4, & 5)</p> <ul style="list-style-type: none"> - adat perkawinan - Tradisi bangsawan - Simbol dari stratifikasi sosial - Ritual pengobatan penyakit - Ritual Keselamatan - Kesenian duata - Pantangan membuang ampas kopi - Pantangan merusak terumbu karang 	<p>Jumlah item pertanyaan sebanyak 8 item (lampiran: Angket)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bendera Ula-Ula sebagai simbol keberadaan etnis Bajo, harus dijaga dan dilestarikan sebagai budaya yang memiliki nilai patriotisme. Setujukkan anda dengan pernyataan tersebut - Apakah anda merasa bangga bila bendera Ula-Ula dikibarkan diperkampungan Mola - Masyarakat Bajo memiliki tradisi pengobatan yang disebut Duata, apakah pengobatan dengan tradisi duata ini masih digunakan oleh bapak/ibu untuk menyembuhkan penyakitnya - Apakah Bapak/Ibu percaya bahwa upacara duata dalam menyembuhkan penyakit masih lebih baik dari pada ke rumah sakit/puskesmas
<p>(Y₁) Transformasi Struktur Ekonomi Masyarakat</p> <p>Ringkasan dari teori Arthur Lewis, (Kuncoro, 2006: 57-58)</p> <p>1. <i>Perekonomian tradisional</i>. Di pedesaan, pertumbuhan penduduknya tinggi sehingga terjadi kelebihan suplai tenaga kerja.</p>	<p>y₁₁. Pembentukan</p>	<p>Jumlah skor pengukuran nilai transformasi struktur ekonomi;pembentukan modal keluarga, penggunaan tenaga kerja, dan kependudukan, dengan menggunakan skala Likert; 5 opsi. (skor 1, 2, 3, 4, & 5)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tabungan keluarga 	<p>Jumlah item pertanyaan sebanyak 12 item (lampiran: Angket)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah bapak memiliki tabungan/ simpanan di rumah - Apakah bapak memiliki tabungan di bank - Apakah semua anak ibu/bapak

<p>Akibat over supply tenaga kerja ini, tingkat upah menjadi sangat rendah.</p> <p>2. <i>Perekonomian Industri</i>. Di perkotaan, sektor industri mengalami kekurangan tenaga kerja. Hal ini menarik banyak tenaga kerja pindah dari sektor-sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri (pertama ke sektor kedua) sehingga terjadi suatu proses migrasi dan urbanisasi, selain itu tingkat pendapatan di negara bersangkutan meningkat sehingga masyarakat cenderung mengkonsumsi macam-macam produk industri dan jasa. Hal ini menjadi motor utama pertumbuhan output di sektor-sektor non-pertanian.</p>	<p>Modal Keluarga</p> <p>y₁₂. Penggunaan Tenaga kerja Keluarga</p> <p>y₁₃. Kependudukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan modal usaha - Pengeluaran pendidikan untuk anak - Tingkat pemasukan anak-anak ke sekolah dasar dan menengah - Sektor perikanan - Sektor perdagangan - Sektor jasa - Urbanisasi - Tingkat kelahiran selama 3 tahun terakhir - Tingkat kematian selama 3 tahun terakhir 	<p>minta jajan disekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah Keluarga bekerja sebagai nelayan - Apakah Keluarga bekerja sebagai perdagangan - Apakah Keluarga bekerja sebagai jasa - Apakah Pernah mengalami kematian bayi selama tiga tahun terakhir
<p>(Y₂) Kesejahteraan Masyarakat Bajo</p> <p>Menurut BKKBN (1996: 10) Pembangunan Keluarga Sejahtera memiliki variabel dan indikator sebagai berikut:</p> <p>1. Pra Sejahtera, adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan, dan keluarga berencana.</p> <p>2. Keluarga Sejahtera I, adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, seperti kebutuhan pendidikan, interaksi dengan keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.</p> <p>Filmer dan Pritchett (Estimating Wealth). Metode ini menggunakan penggunaan Analisis Komponen Dasar (PCA), yang</p>	<p>Y₂₁. Pra Sejahtera</p> <p>Y₂₂. Sejahtera I</p>	<p>Jumlah skor pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat Bajo; pra-sejahtera, sejahtera I, kepemilikan asset, dan Partisipasi politik dan akses kepada informasi, dengan menggunakan skala Guttman 2 opsi. Ya (skor 2), Tidak (skor 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya - Makan minimal 2 kali per hari - Pakaian lebih dari satu pasang - Sebagian besar lantai rumahnya bukan dari bamboo - Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan. - Menjalankan ibadah secara teratur, - Minimal seminggu sekali makan ikan; - Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun; - Luas lantai kamar rata-rata 4x4 m² - Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf latin; - Semua anak berusia 7 sampai 	<p>Jumlah item pertanyaan sebanyak 43 item (lampiran: Angket)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah setiap hari bapak/ibu menjalankan ibadah dengan teratur - Apakah Bapak/Ibu Makan dua kali sehari - Apakah Bapak/Ibu Mengonsumsi ikan sedikitnya sekali seminggu - Apakah Bapak sebagai Kepala keluarga bekerja - Apakah Tinggal di rumah berlantai semen/keramik - Apakah Sedikitnya satu anak usia sekolah yang putus sekolah - Apakah Kebanyakan anggota keluarga membeli pakaian baru setidaknya sekali setahun - Apakah Luas rumah per orang 4 x 4 m²

<p>memanfaatkan informasi kepemilikan aset seperti kondisi rumah, fasilitas WC/kamarmandi, dan lain-lain sebagai alternatif pencatatan pengeluaran konsumsi secara rinci. Karena hasil pengestimasian tingkat kesejahteraan dengan menggunakan aset tidak jauh berbeda dengan menggunakan pengeluaran konsumsi rinci, namun lebih mudah mengumpulkannya, Filmer dan Pritchett beragumentasi bahwa metode mereka lebih baik, khususnya untuk menghitung kesejahteraan rumah tangga jangka panjang. (<i>dalam</i>, Suryadarma, et al, 2005; 6).</p>	<p>Y₂₃. Kepemilikan aset</p> <p>Y₂₄. Partisipasi politik dan akses kepada informasi</p>	<p>dengan 15 tahun bersekolah;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap; - Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. - Memiliki kulkas - Memiliki telepon selular/genggam - Memiliki antena parabola - Memiliki sepeda - Sedikitnya satu anggota keluarga pernah ikut memilih dalam pemilu terakhir - Menonton TV atau membaca koran sedikitnya sekali seminggu 	
---	---	---	--

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang langkah-langkah penyusunan kuesioner sampai dengan uji validitas dan reliabilitasnya. Pengukuran atas indikator pengaruh tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat Bajo, diukur dengan menggunakan skala Likert (ordinal).

Menurut Indriantoro dan Supomo (1999: 104) bahwa skala Likert merupakan metode mengukur sikap dengan menyatakan setuju dan ketidaksetujuannya terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Skala ini pada umumnya menggunakan lima angka penelitian, yaitu: (1) sangat setuju; (2) setuju; (3) tidak pasti atau netra; (4) tidak setuju; dan (5) sangat tidak setuju.

Mengacu pada skala Likert di atas, maka diberikan skor pada setiap alternatif yang dipilih oleh responden. Adapun skornya sebagai berikut :

- Skor 5 untuk jawaban sangat setuju
- Skor 4 untuk jawaban setuju
- Skor 3 untuk jawaban ragu-ragu/kadang-kadang
- Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
- Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju

Untuk pertanyaan yang bersifat negatif, skor yang diberikan dibalik dengan skor yang ada pada jawaban di atas, yaitu :

- Skor 1 untuk jawaban sangat setuju
- Skor 2 untuk jawaban setuju
- Skor 3 untuk jawaban ragu-ragu/kadang-kadang
- Skor 4 untuk jawaban tidak setuju
- Skor 5 untuk jawaban sangat tidak setuju

Penggunaan berbagai skala dalam penelitian ini dimungkinkan, karena alat analisis data menggunakan SEM dan itu direkomendasikan secara teoritis. Data penelitian ini selanjutnya di uji untuk mengetahui tingkat akurasinya.

F. PROSES PENGEMBANGAN INSTRUMEN

Ada tiga macam pengujian data yaitu uji validitas (*test of validity*), uji reliabilitas (*test of reliability*) guna menguji ke akuratan dan kesungguhan dari jawaban responden, serta uji *goodness of fit*. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan terhadap item-item pertanyaan yang disusun berdasarkan skala Likert/ Gutman. Uji *goodness of fit* merupakan bagian utaman dari analisis SEM, dilakukan untuk mengetahui kecocokan model yang dihipotesiskan dengan model akhir yang signifikan.

1. Pengujian Validitas Instrumen

Pengujian validitas dimaksudkan untuk mendapatkan (*alat ukur*) yang mempunyai kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang di teliti. Secara tradisional, untuk mengetahui valid atau tidak maka setiap butir dalam instrumen dikorelasikan antara skor butir dengan skor total. Friedenberg (1995), dalam Halim (2003) menyatakan bahwa:

Biasanya dalam pengembangan dan penyusunan skala-skala psikologi, digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0,30. Dengan demikian semua item yang memiliki korelasi kurang dari 0,30 dapat disisihkan, dan item-item yang akan dimasukkan dalam alat test adalah item-item yang memiliki korelasi di atas 0,30 dengan pengertian semakin tinggi korelasi itu mendekati angka (1,00) maka semakin baik pula konsistensinya (validitasnya)

Meskipun validitas tidak akan pernah dapat dibuktikan, tetapi dukungan kearah pembuktian tersebut dapat dikembangkan. Menurut Doll, Xia, dan Torkzadeh, 1994, dalam Wijanto (2008: 65) bahwa secara tradisional, validitas dapat dibedakan atas, *content validity*, *criterion validity*, *construct validity*, dan

convergent and discriminant validity. Untuk mengukur validitas variabel dalam *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) model, sebagai berikut:

1. Pada *first-order* model pengukuran, *standar factor loading* (muatan faktor standar) variabel-variabel teramati (indikator) terhadap variabel laten (*factor*) merupakan estimasi validitas variabel-variabel teramati tersebut.
2. Pada *second or higher level* model pengukuran, *standar structural coefficients* dari faktor-faktor (variabel-variabel laten) pada konstruk (variabel laten) yang lebih tinggi adalah estimasi validitas dari faktor-faktor tersebut.

Menurut Rigdon dan Fergusson (1991), Doll, Xia, dan Torkzadeh (1994), dalam Wijanto (2008: 65) suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya jika:

- Nilai t muatan faktornya (*loading factor*) lebih besar dari nilai kritis ($\geq 1,96$) atau untuk partisnya ≥ 2)
- Muatan faktor standarnya (*standardized loading factors*) $\geq 0,70$

Sementara itu, Igbaria *et al.* (1997) menggunakan *guidelines* dari Hair *et al.* (1995) tentang *relative importance and significant of the factor loading of each item*, menyatakan bahwa muatan faktor standar $\geq 0,50$ adalah *very significant*

2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah konsistensi suatu pengukuran atau tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur konstruk latennya. Secara umum teknik untuk mengestimasi reliabilitas adalah *test-retest*,

alternative forms, split-halves, dan Cronbach's alpha. Dari berbagai pendekatan ini, ternyata *Koefisien Alpha Cronbach's*, menggunakan batasan asumsi paling sedikit. Meskipun demikian, alpha akan memberikan estimasi terlalu rendah jika digunakan untuk mengestimasi reliabilitas *congneric measure* Bollen (1989). Berdasarkan hal tersebut, untuk mengukur reliabilitas dalam SEM akan digunakan *Composite reliability measure* (ukuran reliabilitas komposit) dan *variance axtracted measure* (ukuran ekstrak varian).

Reliabilitas komposit suatu konstruk dihitung sebagai berikut;

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{standardized loading})^2}{(\sum \text{standardized loading})^2 + \sum e_j}$$

di mana *standardized loading* diperoleh secara langsung dari keluaran program LISREL dan e_j adalah *measurement error* untuk setiap indikator atau variabel teramati. (Fornel dan Larker, 1981, dalam Wijanto, 2008: 66).

Fornel dan Larker (1981), dalam Wijanto (2008; 66) bahwa 'ekstrak varian mencerminkan jumlah varian keseluruhan dalam indikator-indikator (variabel-variabel teramati) yang dijelaskan oleh variabel laten'. Menurut Hair, *et al.* (2007) bahwa ukuran ekstrak varian dapat dihitung sebagai berikut;

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{standardized loading}^2}{\sum \text{standardized loading}^2 + \sum e_j}$$

atau

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{standardized loading}^2}{N}$$

di mana N adalah banyaknya variabel teramati dari model pengukuran Hair *et al.* (1998), menyatakan bahwa sebuah konstruk meliputi reliabilitas yang baik jika:

- Nilai *Construct Reliability* (CR)-nya $\geq 0,70$
- Nilai *Variance Extracted* (VE)-nya $\geq 0,50$

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Kuesioner

Teknik ini untuk mengungkap data tentang keempat variabel di atas beserta indikatornya menggunakan instrumen angket dengan mengadopsi skala Likert modifikasi yang dikembangkan oleh penelitian dibawa arahan tim pembimbing (Promotor, Ko-promotor dan Anggota), (lihat lampiran: 1, hlm 278)

2. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perilaku dan kebiasaan masyarakat Bajo dalam bertransaksi, sehingga lebih konkrit dan lebih realistik. Di samping di dalam keluarga/masyarakat, pengamatan dilakukan pula di tempat-tempat yang biasa digunakan masyarakat dalam beraktivitas. Data hasil pengamatan ini digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti dalam pembahasan hasil penelitian

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap kepala keluarga nelayan (responden) dan tokoh masyarakat sebagai cross-check data. Pertanyaan yang diajukan seputar

kebiasaan kegiatan ekonomi dan perilaku kebiasaan terutama dalam pengobatan tradisional yang disebut *duata* dan arti simbolik dari bendera *ula-ula* yang dikibarkan di rumah bangsawan Bajo (*Lolo Bajo*), juga untuk mengetahui stratifikasi sosial dalam masyarakat Bajo. Data hasil wawancara digunakan untuk memperdalam pemahaman tradisi budaya Bajo, bagi peneliti dalam pembahasan hasil penelitian

H. ANALISIS DATA

Aplikasi program LISREL 8.70 secara *default* akan memeriksa kemungkinan adanya beberapa masalah tersebut dan kemudian memberikan notifikasi peringatan melalui *output* hasil estimasinya apabila kemudian terdapat masalah. Berdasarkan *output* hasil perhitungan yang disajikan pada lampiran menunjukkan bahwa di dalam model tidak ditemui permasalahan, maka semua variabel diikutsertakan di dalam model.

1. Hasil Estimasi Parameter

Estimator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Maximum Likelihood Estimator* (MLE) dengan menambahkan estimasi *asymptotic covariance matrix* estimator seperti ini disebut juga dengan *Robust Maximum Likelihood* Wijanto (2008: 87). MLE merupakan *estimator* yang populer dan paling banyak digunakan dalam SEM. MLE mempunyai beberapa karakteristik yang penting dan karakteristik asimptotik berlaku untuk sampel yang besar. Menurut Bollen (1989) bahwa ada tiga karakteristk dari MLE, pertama, meskipun *estimator* tersebut

mungkin bias untuk sampel kecil, MLE secara asimptotik tidak bias. Kedua, MLE memiliki konsistensi yang baik. Ketiga, MLE adalah *asymptotically efficient*, sedemikian sehingga diantara *estimators* yang konsisten, tidak ada yang mempunyai *asymptotic variance* lebih kecil.

2. Analisis Model Pengukuran

Evaluasi ini dilakukan terhadap setiap konstruk atau model pengukuran (hubungan antara variabel laten dengan variabel teramati) secara terpisah melalui validitas dan reliabilitas dari model pengukuran. Pengukuran validitas model SEM di dalam penelitian ini menggunakan *First Order Confirmatory Factor Analysis* (*First Order CFA*), di mana suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya jika nilai muatan faktor standarnya (*standardized loading factor*) lebih besar dari atau sama dengan nilai kritis sebesar 0,05. (Igbaria *et al.* 1997; Hair *et al.* 1995) atau nilai t_{hitung} muatan faktor standarnya (*standardized loading factor*) lebih besar dari atau sama dengan nilai kritis sebesar t_{tabel} 1,96. (Ghozali, 2005). Sedangkan pengukuran reliabilitas menggunakan *construct reliability measure* (ukuran reliabilitas konstruk) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{Standardized Loading})^2}{(\sum \text{Standardized Loading})^2 + \sum \varepsilon_j}$$

$$\varepsilon_j = 1 - (\text{Standardized Loading})^2$$

Di mana *standardized loading* dapat diperoleh secara langsung melalui *output* aplikasi program LISREL 8.70, dan ε_j adalah *measurement error* untuk setiap indikator atau variabel teramati (Fornel dan Larcker, 1981). Tingkat *cut-off* untuk dapat mengatakan bahwa *construct reliability* baik adalah lebih besar dari 0,60 (Bagozzi dan Yi, 1992; Ghozali, 2005).

3. Uji Kecocokan Model (*Goodness Of Fit*)

Analisis terhadap model struktural mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien-koefisien yang diestimasi. *Metode Structural Equation Modeling* (SEM) dan *Linear Structural Relationship* (LISREL) tidak saja menyediakan koefisien-koefisien yang diestimasi tetapi juga nilai t_{hitung} untuk setiap koefisien. Dalam uji analisis SEM tidak ada alat statistik tunggal untuk mengukur atau menguji hipotesis mengenai model, Haie *et al.* (1995), Joreskog & Sorbom (1989); Long (1983), Tabachnick & Fidell (1996) dalam Ferdinand (2002: 54). Umumnya terdapat berbagai jenis "*fit index*" yang digunakan untuk mengukur derajat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang disajikan. Peneliti diharapkan untuk melakukan pengujian dengan menggunakan beberapa "*fit model*" untuk mengukur kebenaran model yang diajukan.

a. Kecocokan Keseluruhan Model

Tahap pertama dari uji kecocokan ini ditujukan untuk mengevaluasi secara umum kecocokan (*goodness of fit*) antara data dengan model. Penggunaan ukuran secara kombinasi dapat dimanfaatkan untuk menilai model dari 3 sudut

pandang, yaitu kecocokan keseluruhan (*overall fit*), kecocokan komparatif terhadap model dasar (*comparative fit to base model*), dan parsimoni model (*model parsimony*). Hair, *et al.* (1998) dalam Wijanto (2008: 51), mengelompokan GOFI yang ada menjadi 3 bagian, yaitu; ukuran kecocokan absolut (*absolute fit measures*), ukuran kecocokan Inkremental (*incremental fit measures*) dan ukuran kecocokan pasimoni (*pasimoniuous measures*).

1). Ukuran Kecocokan Absolut

Ukuran kecocokan absolut menentukan derajat prediksi model keseluruhan (model struktural dan pengukuran) terhadap matrik korelasi dan kovarian.

Ukuran ini mengandung ukuran-ukuran yang mewakili sudut pandang *overall fit* yang disebut sebelumnya. Ukuran-ukuran yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi SEM ialah:

Tabel 3.2
Kecocokan Absolut

No	Goodness of Fit	Significant Level
a.	Chi-Square	$\chi^2 > 0.05$
b.	GFI	$GFI \geq 0.90$
c.	RMR	$RMR < 0.05$
d.	RMSEA	$RMSEA < 0.05$
		ECVI
e.	ECVI	ECVI <i>Saturated</i> ECVI <i>Independence</i>

Keterangan:

- Nilai $\leq GFI \geq 0,90$ merupakan good fit, dan $0,80 \leq GFI < 0,90$ sebagai *marginal fit* (Tanaka dan Huba, 1985, dalam Wijanto, 2008: 53).

- RMSEA $0,05 < RMSEA \leq 0,08$ merupakan *good fit*, dan $> 0,08$ RMSEA $\geq 0,10$ sebagai *marginal fit*, serta $> 0,10$ *poor fit* (Brown dan Cudeck, 1993, dalam Wijanto, 2008: 53-54)

2). Ukuran Kecocokan Inkremental

Ukuran Kecocokan Inkremental membandingkan model yang diusulkan dengan model dasar. Ukuran-ukuran yang biasanya digunakan ialah:

Tabel 3.3
Ukuran Kecocokan Inkremental

No	Goodness of Fit	Significant Level
a.	AGFI	AGFI ≥ 0.90
b.	NNFI	NNFI ≥ 0.90
c.	NFI	NFI ≥ 0.90
d.	RFI	RFI ≥ 0.90
e.	IFI	IFI ≥ 0.90
f.	CFI	CFI ≥ 0.90

Keterangan:

- Nilai AGF $\geq 0,90$ menunjukkan *good fit*, $0,80 \leq GFI < 0,90$ disebut *marginal fit* (Joreskog dan Sorbon, 1989, dalam Wijanto, 2008: 56).
- Nilai NFI $\geq 0,90$ menunjukkan *good fit*, $0,80 \leq GFI < 0,90$ disebut *marginal fit* (Bentler dan Bonnet, 1980, dalam Wijanto, 2008: 56).
- Nilai RFI $\geq 0,90$ menunjukkan *good fit*, $0,80 \leq GFI < 0,90$ disebut *marginal fit* (Bollen, 1989, dalam Wijanto, 2008: 57).
- Nilai IFI $\geq 0,90$ menunjukkan *good fit*, $0,80 \leq GFI < 0,90$ disebut *marginal fit* (Bollen, 1989, dalam Wijanto, 2008: 58).

- Nilai $CFI \geq 0,90$ menunjukkan *good fit*, $0,80 \leq GFI < 0,90$ disebut *marginal fit* (Bentler, 1990, dalam Wijanto, 2008: 58)

3). Ukuran Kecocokan Pasimoni

Ukuran Kecocokan Pasimoni mengaitkan GOFI model dengan jumlah parameter yang diestimasi, yakni yang diperlukan untuk mencapai kecocokan pada tingkat tersebut. Ukuran-ukuran yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi SEM ialah

Tabel 3.3
Ukuran Kecocokan Pasimoni

No	Goodness of Fit	Significant Level
a.	PNFI	PNFI > 0.06
b.	PGFI	PGFI \geq 0.60
c.	AIC	AIC Model AIC Saturated AIC Independence
d.	CAIC	CAIC Model CAIC Saturated CAIC Independence

Keterangan:

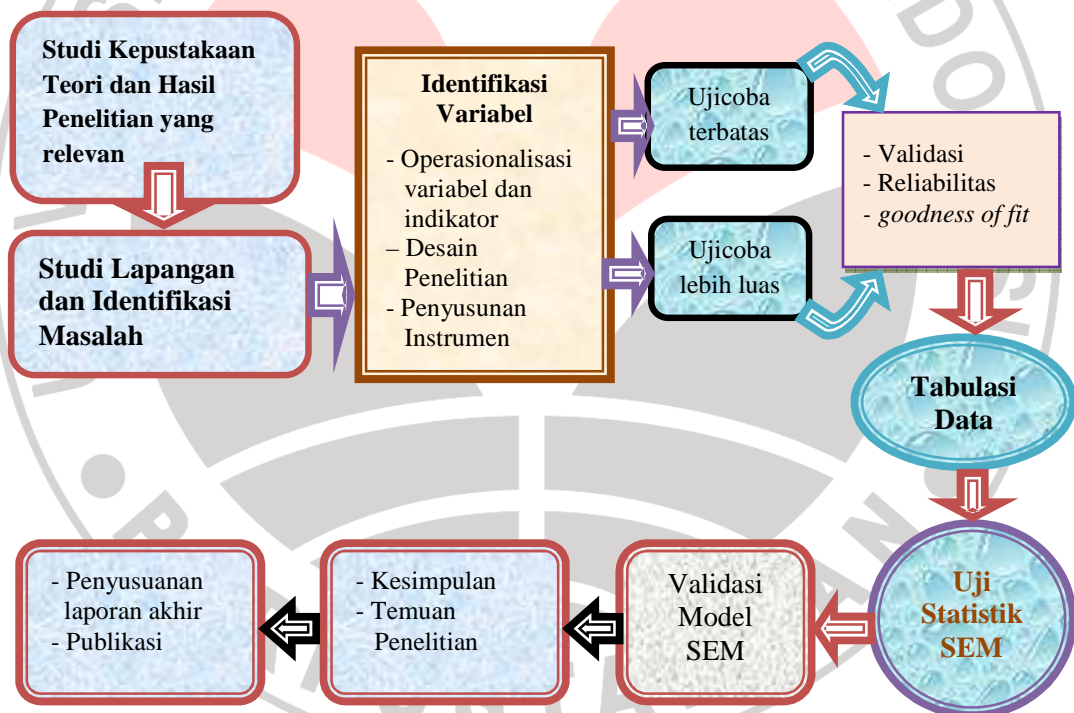
- Nilai PNFI lebih tinggi lebih baik > 0,06 (Hair, *et al.* 1998)
- Nilai PGFI lebih tinggi lebih baik > 0,06 (Mulaik, *et al.* 1998)
- Nilai AIC mendekati *Saturated* menunjukkan *good fit* (Akaike, 1987)
- Nilai CAIC mendekati nilai *Saturated* menunjukkan *good fit* (dalam Wijanto, 2008: 56-58)

b. Kecocokan Model Pengukuran

Uji kecocokan model pengukuran dilakukan melalui:

- Evaluasi terhadap validitas dari model pengukuran. Nilai t muatan faktornya (*loading factor*) lebih besar dari nilai kritis ($\geq 1,96$) atau untuk partkisnya ≥ 2)
- Evaluasi terhadap realibilitas dari model pengukuran. Muatan faktor standarnya (*standardized loading factors*) $\geq 0,70$

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan dan langkah-langka penelitian ini, dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 3.3: Prosedur dan Tahapan Penelitian

Berdasarkan gambar 3.3. di atas, maka tahapan penelitian secara makro dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peneliti mengadakan telaah dan kajian pustaka dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pengaruh tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Bajo
2. Peneliti mengadakan obseravasi/pra-penelitian dilapangan (perkampungan Bajo) se-Kabupaten Wakatobi dan memiliki 3 lokasi, yakni; Bajo Mola bermukim di sekitar perairan Wangi-Wangi Selatan, Bajo Sampela, Lohoa dan Mantigola bermukim di perairan Kecamatan Kaledupa, dan Bajo Lamanggu bermukim di perairan Kecamatan Tomia
3. Dari hasil telaah pustaka, hasil penelitian terdahulu dan pra-penelitian lapangan, diidentifikasi masalah dan disusun paradigma desain penelitian, yakni; pengaruh tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Bajo
4. Berdasarkan hasil telaah pustaka dan hasil penelitian yang relevan serta paradigma desain penelitian tersebut kemudian disusun instrumen (angket) penelitian dan dilakukan ujicoba di 5 Desa Mola, sambil monitoring dan evaluasi instrumen (uji validitas dan reliabilitas)
5. Berdasarkan hasil ujicoba (uji validitas & reliabilitas) item-item yang tidak valid & reliabel direvisi. Data dari instrumen yang valid dan reliabel digunakan untuk mengadakan uji kecocokan model (*goodness of fit*)

6. Hasil validasi model *structural equation modeling* (SEM) pengaruh tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal terhadap transformasi struktur ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Bajo, siap untuk dipublikasikan
7. Hasil uji hipotesis dan kesimpulan statistik sebagai hasil temuan penelitian
8. Penyusunan laporan akhir dan publikasi hasil penelitian.

